

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Tari Sipatmo merupakan tarian pelengkap upacara keagamaan di klenteng-klenteng atau wihara orang yang melambangkan orang Cina atau orang yang memiliki kebudayaan Tionghoa yang beragama Konghucu. Maka dari itu gerakannya menunjukkan sembilan liang atau pintu kesucian seorang manusia yang dapat harus dijaga karena itu adalah perintah dari Tuhan YME agar hambanya selalu melakukan hal-hal yang baik dan terlindungi dari marabahaya yang ada di dunia maupun di akhirat nanti.

Sembilan lubang pada gerak tari Sipatmo yang dimaksud adalah hati, pikiran, mata, hidung, telinga, mulut, tangan, kaki dan kemaluan. Nama gerak tari Sipatmo hanya beberapa yang sudah ditetapkan atau sudah mempunyai nama gerak, sedangkan gerak lainnya tidak mempunyai nama yang sudah ditetapkan. Nama gerak yang sudah ditetapkan adalah Soja, Lenggang, dan Loncat-loncat gelatik nguk-nguk, sedangkan gerakan lainnya diberi nama oleh peneliti yaitu Tapak Doa, Soja buka tangan, Ayun lingkaran telinga, Jage lirik, Lenggang hidung, Jage kata, Lenggang muter, Tutup lentik depan, Tutup lentik belakang.

Seiring berjalannya waktu fungsi tari Sipatmo berubah menjadi tari pelengkap upacara adat atau *Seijid* atau upacara pernikahan atau upacara ulang tahun dan menjadi tari pertunjukan yang diangkat kembali oleh Memeh Karawang di festival tari rakyat tahun 1980an. Pada tahun 2004 lahir tari kreasi baru yang berpijak pada tari Sipatmo karya Entong Sukirman pada acara lomba parade tari se-Indonesia yang berjudul tari Shiu Pat Mo. Setelah tahun 2004 tari Sipatmo sudah tidak terlihat lagi keberadaannya. Hingga akhirnya Dewan Kesenian Jakarta melakukan penelitian ke wilayah Tangerang, beberapa seniman dan ke Klenteng-klenteng tetapi tidak menemukan keberadaan tari Sipatmo ataupun data tentang tari Sipatmo.

Kartini Kisam adalah salah satu penari tari Sipatmo pada festival tari rakyat 1980an bersama Memeh Karawang, Rachmat Ruchiat sebagai teman dari Memeh Karawang yang membantu untuk mengangkat kembali tari Sipatmo ke panggung Festival tari Rakyat dan Entong Sukirman yang menjadi salah satu pemusik pada festival tari Rakyat tersebut. Maka Dewan Kesenian Jakarta menunjuk untuk menjadi narasumber pada acara yang dibuat dimana salah satu tujuan acara tersebut adalah untuk melestarikan tari Sipatmo.

Cara Pelestarian tari Sipatmo yang dilakukan oleh Dewan Kesenian Jakarta berpayung pada Peraturan Bersama Menteri Dalam Negeri Dan Menteri Kebudayaan Dan Pariwisata Nomor 40-42 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelestarian. Hal ini menyatakan bahwa Dewan Kesenian Jakarta melakukan tugasnya sesuai dengan undang-undang negara Indonesia.

Cara Pelestarian kebudayaan pada keputusan dua menteri tersebut diantaranya dengan cara perlindungan. Perlindungan adalah sebuah upaya pencegahan dan penanggulangan yang dapat menimbulkan kerusakan, kerugian, atau kepunahan kebudayaan berupa gagasan, prilaku, dan karya budaya termasuk harkat dan martabat serta hak budaya yang diakibatkan oleh perbuatan manusia atau pun proses alam. Pada proses perlindungan adanya menata yang dilakukan salah satu cara oleh Dewan Kesenian Jakarta untuk mencegah kepunahan pada tari Sipatmo.

Menurut KBBI Menata adalah mengatur, menyusun, membenahi. Proses menata yang dilakukan oleh Dewan Kesenian Jakarta adalah menyusun Tari Sipatmo menjadi sebuah rangkaian gerak tari yang utuh. Proses ini dilakukan oleh kelompok tari Kartini Kisam di sebuah tempat latihan atau studio tari dimana gerak tari yang sudah dihimpun, dan diolah sudah dapat ditata menjadi rangkaian gerak tari dengan menggunakan iringan tari secara jelas oleh kelompok Entong Sukirman.

Rekapitulasi gerak tari Sipatmo yang sudah ditata oleh Dewan Kesenian Jakarta dari struktur gerak tari pada halaman 47 sampai dengan 60 dapat disimpulkan bahwa tari Sipatmo adalah tarian yang utuh atau sempurna karena memiliki bagian awal (pembuka), bagian tengah (isi) dan bagian akhir (penutup). Tari Sipatmo mempunyai gerak pokok dan gerak penghubung, mempunyai gerak dan sikap. Tari Sipatmo dilihat dari unsur gerakanya tidak banyak pengulangan dengan rekapitulasi gerak yang mempunyai 3 gugus, 11

kalimat, 14 frase dan 30 motif. Dari data diatas maka dapat disimpulkan bahwa pada satu frase kebanyakan hanya memiliki 2 motif gerak saja, hal ini dapat dikatakan bahwa tari Sipatmo mempunyai gerak yang monoton tetapi mempunyai banyak frase gerak dimana menunjukkan 9 pintu yang harus dijaga oleh manusia.

Setelah proses menata tari Sipatmo menjadi sebuah rangkaian gerak tari maka tari Sipatmo sudah dapat dijadikan sebagai bahan ajar yang baik dan data yang jelas karena adanya proses penelitian pada awal program perlindungan dan memilih narasumber yang memang mengetahui data-data tentang tari Sipatmo. Acara workshop yang diadakan oleh Dewan Kesenian Jakarta yang bertujuan untuk melindungi kebudayaan tak benda yaitu tari Sipatmo mempunyai materi yang cukup jelas dan benar karena memiliki data, narasumber yang memang berkecimpung di kesenian Betawi khususnya tari Sipatmo.

ini generasi muda kurang memahami dan menghargai tentang pelestarian budaya terutama seni tari. Hal ini mungkin disebabkan karena generasi muda kurang mengenal budayanya sendiri. Pastinya akan berpengaruh pada pola pikir, tingkah laku dan kehidupan yang kurang baik di masa yang akan datang. Maka dari itu mengenal tari itu penting bagi generasi muda untuk memahami, mengenal dan menghargai budayanya sendiri agar identitas budaya tetap lestari dan terjaga dengan baik.

Nilai-nilai yang berharga dalam kebudayaan khususnya tari ditularkan kepada generasi berikutnya melalui berbagai ilmu, salah satunya adalah pelestarian. Melalui pelestarian akan diketahui bagaimana nilai-nilai yang dianggap penting dan diperlukan didalam komunitas dimana budaya itu berkembang. Masyarakat sering kali mengabaikan persoalan tentang pelestarian tersebut sehingga kebudayaan khususnya tari sipatmo yang ada di kalangan masyarakat Betawi bisa punah. Maka dari itu tari Sipatmo perlu dilestarikan.

## **B. Saran**

### **1. Pemerintah**

Kegiatan untuk melestarikan kebudayaan ini sudah sangat baik diadakan. Pemerintah diharapkan untuk mengajak pemerintah daerah lain untuk lebih peduli dan menjadikan cara yang telah dilakukan oleh Dewan Kesenian Jakarta dalam melestarikan tari sipatmo dapat dijadikan sebagai acuan untuk melestarikan kesenian di daerahnya masing-masing. Pemerintah dapat menyebarkan cara-cara tersebut ke pemerintahan yang tersebar di daerah masyarakat Betawi agar tari sipatmo lebih dikenal bukan hanya di kalangan Seniman tetapi juga di masyarakat pelosok.

### **2. Budayawan dan seniman**

Sebagai pemilik kesenian diharapkan lebih mengolah lagi cara-cara yang digunakan untuk memberikan informasi tentang seni ke masyarakat Betawi.

Agar informasi tentang tari Sipatmo masih terus abadi dan tidak terjadi kepunahan. Mengembangkan tari Sipatmo menjadi tari kreasi baru sehingga banyak tarian kreasi yang berpijak pada tari Sipatmo sehingga tari Sipatmo dapat ditularkan ke Masyarakat sedikit demi sedikit melalui pengembangan tari.

### 3. Pendidikan

Pendidikan lebih memperkenalkan kebudayaan dan atau kesenian khususnya kesenian yang ada di daerah tersebut. Fokus untuk melestarikan dan memperkenalkan tari Sipatmo kepada kalangan pendidikan karena bukan hanya melestarikan tetapi dapat mengajarkan kebaikan kepada anak dari makna gerak yang ada di tari Sipatmo tersebut dalam kehidupan, pola pikir, tingkah laku, dan lain-lain.

### 4. Masyarakat

Masyarakat dapat menjadi referensi yang berharga. Jika informasi tentang tari Sipatmo sudah tersalurkan dengan baik ke masyarakat, maka masyarakat dapat mengenal dan mengetahui hingga dapat mencintai, dan melestarikan. Masyarakat harus bisa lebih menghargai kesenian yang ada di daerahnya. Kebudayaan yang hilang akan menjadikan identitas masyarakat tersebut juga hilang.